

## Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa terhadap Ragam Bahasa Jawa Krama Madya

**Munawwir Hadiwijaya**  
IKIP Budi Utomo  
Mr.awinwijaya@gmail.com

**Yahmun**  
IKIP Budi Utomo  
yahmun@gmail.com

**Suhartatik**  
IKIP Budi Utomo  
suhartatik@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study is to determine the language attitude of the younger generation of Javanese in the city of Malang to the variety of Javanese Krama Madya. Data were obtained from young Javanese aged 17-27 years who live in Malang City with various backgrounds, ranging from students, teachers, government agency employees to traders, by distributing questionnaires, interviews, and direct observations in the field. The data obtained will be analyzed using a tripartite structure of attitudes: cognitive, affective, and behavioral, which are reflected in two language attitudes, namely attitudes towards the language which emphasize a sense of responsibility and respect for language, and language attitudes which emphasize language mastery and orderly use of language. Of the eight indicators used to determine language attitudes, six showed negative attitudes, while only two were positive).*

**Keywords:** *language attitude; krama madya, young javanese generation*

### PENDAHULUAN

Sikap bahasa suatu kelompok masyarakat terhadap suatu bahasa tertentu menjadi salah satu tolak ukur guna menentukan keberlangsungan bahasa tersebut. Dalam interaksi baik di dunia nyata ataupun maya terjadi tarik menarik pengaruh yang sangat kuat antara bahasa satu dengan yang lain. Tarik menarik pengaruh tersebut membentuk sebuah sikap dalam kesadaran seseorang tentang bagaimana melihat dan memperlakukan sebuah bahasa, hal inilah yang dinamakan sikap bahasa (Garret, 2010). UNESCO (2003) merumuskan gradasi sikap bahasa yang menitikberatkan pada pemeliharaan bahasa. Sikap positif terhadap suatu bahasa ditunjukkan dengan sikap menghargai bahasa tersebut dan ingin melihatnya berkembang. Sebaliknya, indikator sikap negatif adalah jika tidak ada lagi yang peduli terhadap bahasa tersebut.

Di Indonesia, modernitas sebagai produk dari aktivitas rasional (Rappa dan Wee, 2006), tidak lepas dari pencapaian tujuan tertentu negara, melalui berbagai kebijakan, untuk mengatur masyarakatnya. Sekitar tahun 70-an, banyak faktor di dalam dan di luar Indonesia yang berpengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia: politik, budaya, ekonomi, bahkan ideologi. Rezim yang baru terbentuk, rezim orde baru, 'membuka' pintu 'Indonesia untuk menyambut apa yang disebut modernitas. Orde baru berusaha keras untuk memperkuat posisinya dengan melegalkan kebijakan baru baik untuk domestik maupun internasional (Suwardono, 2016). Dalam aspek budaya, rezim ini menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk memperkenalkan ideologi barunya, untuk memanipulasi dan mengontrol wacana. Sadar sepenuhnya bahwa bahasa adalah alat yang sangat kuat dan strategis untuk membentuk dan memanipulasi wacana untuk membangun

hegemoni, mereka memaksa apa yang disebut politik bahasa untuk mencapai tujuan tersebut. Pemerintah membentuk biro yang disebut Pusat Pembentukan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Melalui biro ini kedudukan Bahasa Indonesia menjadi lebih kuat dari sebelumnya (Widjojo dan Noorsalim, 2004). Bahasa Indonesia dirancang sedemikian rupa agar posisinya lebih kuat bahkan dominan dalam konteks korpus, status, dan penggunaan dalam masyarakat (Suharyo, 2018). Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia digunakan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem politik (pemerintahan konstitusional), lembaga hukum, struktur pendidikan, standarisasi bahasa, dan pola konsumsi massa.

Di samping Bahasa Indonesia, bahasa asing, khususnya bahasa Inggris menurut Alwasilah (1997) merupakan potensi yang kuat untuk “mengancam” posisi dan peran bahasa vernakular. Banyaknya fenomena campur bahasa dan alih bahasa dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, bahkan pergaulan, di masyarakat adalah salah satu bukti “ancaman” bahasa asing terhadap bahasa vernakular. Terjadi pergeseran pemahaman masyarakat Indonesia tentang konsep prestise bahasa. Ada kesepakatan tidak tertulis tentang stratifikasi bahasa yang mereka gunakan, yang tertinggi adalah asing, tingkat kedua adalah Bahasa Indonesia, dan vernakular sebagai tingkat yang paling rendah. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Jawa.

Jika bahasa Jawa tingkat pertama, Krama Inggil, telah mengalami pemudaran yang signifikan (Asmorotedjo, 2019; Suryadi dkk., 2014; Subroto dkk., 2008) maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap generasi muda Jawa terhadap Krama Madya. Ragam Bahasa Jawa tingkat kedua yang menurut Joemanto (2020) merupakan kode kompromi untuk menjembatani jarak antara

Inggil dan Ngoko, yang digunakan untuk berbicara dengan seseorang yang lebih dihormati tetapi kurang akrab. Dengan posisi ini, Krama Madya di tingkatan Bahasa Jawa termasuk dalam variasi rendah (L), artinya, ragam bahasa ini tidak digunakan dalam ranah pendidikan dan literasi, dan hanya digunakan dalam ranah interaksi dan komunikasi saja. Penelitian ini menggunakan struktur tripartit sikap: kognitif, afektif dan perilaku (Garret, 2010) yang tercermin pada dua sikap bahasa, yaitu sikap terhadap bahasa yang ditekankan pada rasa tanggung jawab dan menghargai bahasa, dan sikap berbahasa yang ditekankan pada penguasaan bahasa dan penggunaan bahasa secara tertib (Pateda, 1990).

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui sikap bahasa generasi muda Jawa terhadap ragam *Krama Madya*. Subjek penelitian ini adalah 100 muda mudi Jawa berusia 17-27 tahun yang tinggal di Kota Malang yang memiliki latar belakang beragam, mulai dari mahasiswa, guru, pegawai instansi pemerintah sampai pedagang. Data dari penelitian ini diperoleh dari kuesioner, *interview*, dan observasi, interaksi sehari-hari di kalangan muda mudi Jawa di Kota Malang, baik antara sesama, orang yang lebih tua, maupun orang-orang yang dianggap memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan struktur tripartit sikap: kognitif, afektif dan perilaku (Garret, 2010) yang tercermin pada dua sikap bahasa, yaitu sikap terhadap bahasa yang ditekankan pada rasa tanggung jawab dan menghargai bahasa, dan sikap berbahasa yang ditekankan pada penguasaan bahasa dan penggunaan bahasa secara tertib (Pateda, 1990).

Tabel 1. Pengukuran Sikap Bahasa Diadopsi dari Pateda (1990)

No.	Jenis	Aspek	Indikator	%
1.	Sikap terhadap bahasa	Kesetiaan	+P+S	
			+P-S	
		Kebanggaan	Rasa Memiliki	
2.	Sikap berbahasa	Tanggung jawab	Transmisi Budaya	
			Pelestarian	
		Penguasaan	Lisan	
			Tulisan	
			Kesadaran norma bahasa	Penggunaan bahasa secara tertib

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Garret dkk. (2003) memberikan definisi sikap bahasa sebagai pandangan seseorang terhadap suatu bahasa yang dapat mempengaruhi terhadap pemilihan bahasa yang digunakan. Ketika sikap anggota terhadap bahasa mereka sangat positif, bahasa tersebut dapat dilihat sebagai simbol kunci identitas kelompok. Sebagaimana orang menghargai tradisi keluarga, festival, dan acara komunitas, anggota komunitas dapat melihat bahasa mereka sebagai nilai inti budaya, penting bagi komunitas dan identitas etnis mereka. Jika anggota melihat

bahasa mereka sebagai penghalang mobilitas ekonomi dan integrasi ke dalam masyarakat arus utama, mereka dapat mengembangkan sikap negatif terhadap bahasa mereka.

Pateda (1990) mengkategorikan sikap bahasa menjadi dua, yaitu sikap terhadap bahasa yang penekanannya pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, dan sikap berbahasa yang bertumpu pada penguasaan dan kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib.

Tabel 2. Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa terhadap Bahasa Jawa *Krama Madya*

No.	Jenis	Aspek	Indikator	%
1.	Sikap terhadap bahasa	Kesetiaan	+P+S	52%
			+P-S	47%
		Kebanggaan	Rasa Memiliki	68%
		Tanggung jawab	Transmisi Budaya	21%
Pelestarian	2%			
2.	Sikap berbahasa	Penguasaan	Lisan	67%
			Tulisan	28%
		Kesadaran norma bahasa	Penggunaan bahasa secara tertib	30%

Aspek kesetiaan difokuskan pada intensitas penggunaan ragam bahasa *Krama Madya* dengan mitra tutur yang berbeda, memiliki indikator +P+S yang berarti mitra tutur yang dihormati dan akrab dan +P-S

yang berarti mitra tutur yang dihormati tetapi tidak akrab. Aspek kebanggaan memiliki indikator rasa memiliki yang dimanifestasikan dalam bentuk penghargaan terhadap ragam bahasa Jawa *Krama Madya*

sebagai ragam bahasa kesantunan yang menjadi salah satu identitas masyarakat Jawa. Aspek tanggung jawab memiliki indikator transmisi budaya dan pelestarian. Aspek penguasaan diindikasikan dengan penguasaan ragam bahasa Jawa Krama Madya baik lisan maupun tulisan. Aspek terakhir adalah kesadaran norma bahasa memiliki indikator Penggunaan bahasa secara tertib.

#### *Sikap Muda Mudi Jawa di Kota Malang Terhadap Ragam Bahasa Jawa Krama Madya.*

##### Aspek Kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*)

Kesetiaan bahasa merujuk pada sikap yang menunjukkan rasa bangga dalam menggunakan bahasa. Ragam bahasa Jawa Krama Madya adalah ragam bahasa Jawa yang memiliki tingkatan menengah dalam unda usuk bahasa Jawa. Ragam ini menjadi jembatan antara ragam Jawa kasar (*Ngoko*) dan Jawa halus (*Krama Inggil*). Tiap tingkatan, memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Semakin tinggi tingkatan ragam bahasa Jawa tersebut, semakin tinggi pula tingkat kesantunan yang representasikan. Aspek ini mencoba untuk mengukur kesetiaan generasi muda Jawa di Kota Malang dalam menggunakan ragam bahasa Jawa *Krama Madya* pada tingkat mitra tutur yang berbeda.

Mitra tutur pertama adalah orang-orang yang mereka hormati tetapi akrab dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti bapak, ibu, bibi, paman, guru dsb. Ketika berkomunikasi dengan mitra tutur kategori ini, ragam bahasa Jawa *Krama Inggil* atau *Krama Madya* adalah ragam yang paling tepat untuk digunakan. Dari 100 muda mudi Jawa di Kota Malang yang menjadi subjek dari penelitian ini, didapatkan bahwa dalam merespon mitra tutur kategori pertama 52% dari mereka menggunakan ragam bahasa Jawa *Krama Madya*, 32% menggunakan ragam bahasa Jawa *Ngoko*, dan sisanya dengan

bahasa lain. Dari data tersebut bisa dinarasikan bahwa jika ditinjau dari penggunaan bahasa Jawa secara umum, muda mudi Jawa memiliki tingkat kesetiaan bahasa yang cukup tinggi. Akan tetapi prosentase 52% penggunaan ragam bahasa Jawa *Krama Madya* mengindikasikan bahwa telah terjadi degradasi nilai kesantunan dikalangan mereka. Terdapat beberapa alasan mengapa mereka tidak menggunakan ragam Jawa *Krama Inggil* atau *Krama Madya*, seperti, tidak nyaman, tidak bisa, tidak terbiasa, sampai *ribet*.

Mitra tutur yang kedua adalah orang-orang yang mereka hormati tetapi tidak akrab, seperti tetangga yang usianya lebih tua, ketua RW, lurah, kyai dsb. Sama seperti kategori pertama, ragam bahasa Jawa yang seharusnya digunakan dalam berkomunikasi dengan mereka adalah ragam bahasa Jawa *Krama Inggil* atau *Krama Madya*. Dari hasil sebaran angket dan wawancara didapati bahwa muda mudi Jawa di Kota Malang 47% menggunakan ragam bahasa Jawa *Krama Madya*, 47% memilih Bahasa Indonesia, dan sisanya bahasa lainnya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa alasan keengganan sebagian mereka dalam menggunakan ragam Jawa *Krama Madya* adalah anggapan bahwa lebih mudah dan aman menggunakan Bahasa Indonesia daripada Jawa *Krama Madya*. Temuan di atas menunjukkan bahwa muda mudi Jawa secara rata-rata hanya 49,5% saja yang masih menggunakan ragam Jawa *Krama Madya* di dalam situasi dimana ragam ini seharusnya digunakan. Hal ini mengindikasikan dalam aspek ini mereka kurang positif dalam menggunakan ragam ini.

##### Aspek Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*)

Kebanggaan bahasa dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sikap berbesar hati dan rasa memiliki terhadap bahasa serta menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Lambang identitas

masyarakat Jawa yang santun tercermin dalam ragam kesantunan bahasa Jawa. Dalam tingkatan ragam bahasa Jawa (*unda usuk*) seolah masing-masing adalah bahasa terpisah, hal ini dapat dilihat dari segi kosa kata antar ragam maupun segi sintaksis yang seakan tidak ada keterkaitan. Kompleksitas ragam bahasa Jawa tersebut menitikberatkan pada mitra tutur, tiap pemilihan ragam sangat tergantung dengan siapa dia berbicara. Semakin dihormati mitra tutur semakin tinggi pula ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan kesantunan si penutur.

Akan tetapi, terdapat stigma kurang baik dikalangan masyarakat non Jawa terhadap orang Jawa. Orang Jawa dicirikan sebagai orang yang udik, lugu, dan medok. Stigma ini tergambar jelas diberbagai film dan acara TV. Stigma kurang baik ini, sedikit banyak berpengaruh terhadap sikap bangga dan rasa memiliki muda mudi Jawa akan bahasa Jawa secara umum. Hal ini tergambar dari temuan penelitian ini, dimana sebagian generasi muda Jawa, 32% dari responden lebih condong menggunakan bahasa Indonesia logat Betawi, yang mereka anggap lebih “gaul”, ketika berinteraksi dengan sejawat sesuku. Selain itu, seperti dipaparkan pada bahasan sebelumnya, 47% muda mudi Jawa di Kota Malang memilih menggunakan Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan orang yang mereka hormati tetapi tidak akrab, hal ini menunjukkan bahwa nilai kesantunan yang menjadi salah satu ciri utama identitas manusia Jawa tidak lagi menjadi perhatian sebagian dari mereka.

#### Aspek Tanggung Jawab

Aspek tanggung jawab dalam penelitian ini merujuk pada sikap generasi muda Jawa dalam usaha melestarikan ragam bahasa Jawa *Krama Madya* baik melalui program terstruktur maupun melalui transmisi budaya antar generasi. Salah satu bentuk usaha pelestarian bahasa melalui program terstruktur adalah dengan mempelajari kembali bahasa tersebut dan mengajarkannya

kepada orang lain. Diketahui bahwa dari banyak responden penelitian ini, 33% dari mereka tidak bisa menggunakan ragam bahasa Jawa *Krama Madya* secara aktif, dan didapati pula bahwa hanya 2% saja dari mereka yang pernah membaca kembali buku pepak basa Jawa yang digunakan sebagai salah satu buku rujukan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar dan menengah pertama mereka. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi sebagian dari generasi muda Jawa dalam usaha melestarikan ragam bahasa ini masih sangat rendah.

#### *Sikap Berbahasa Muda Mudi Jawa di Kota Malang Terhadap Ragam Bahasa Jawa Krama Madya.*

##### Aspek Penguasaan Bahasa

Dalam penelitian ini aspek penguasaan bahasa merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami kaidah-kaidah bahasa tertentu serta mampu menggunakannya baik secara lisan maupun tulisan secara aktif. Data penelitian ini menunjukkan 67% dari responden menyatakan mampu menggunakan ragam bahasa Jawa *Krama Madya* secara aktif. Sedangkan dalam bentuk tulisan, 72% responden menyatakan tidak bisa membaca dan menulis menggunakan aksara Jawa.

##### Kesadaran Norma Bahasa

Menurut Garvin dan Marthiot (dalam Chaer, 2010) kesadaran norma bahasa merujuk pada sikap seseorang dalam menggunakan bahasa dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku. 70% responden menyatakan bahwa mereka tidak tahu akan kaidah yang berlaku dalam bahasa Jawa.

## **PENUTUP**

Pada pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa generasi muda Jawa terhadap ragam bahasa Jawa *Krama Madya* cenderung negatif. Hal ini didasarkan pada beberapa indikator yang ditunjukkan oleh mereka dalam penelitian ini. Sikap bahasa terkategori dalam dua

kategori sikap, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Yang pertama bertumpu pada tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa, sedangkan yang ke dua bertumpu pada penguasaan dan kesadaran diri dalam menggunakan bahasa. Sikap terhadap bahasa ragam Krama Madya yang dimiliki oleh generasi muda Jawa di Kota Malang menunjukkan sikap yang negatif. Rendahnya kesetiaan dalam penggunaan dalam situasi dimana ragam ini seharusnya digunakan, kebanggaan yang memudar karena stigma negatif dari sebagian masyarakat Indonesia, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya transmisi bahasa antar generasi adalah indikasi dari sikap negatif tersebut. Kategori sikap yang ke dua juga menunjukkan gejala sikap negatif hal ini terefleksi dari rendahnya kemampuan dan pengetahuan mereka akan bahasa Jawa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, C. (1997). *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asmorotedjo, A. (2019). BALI JAWI: Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Luhur Manusia Jawa. *JOGED*, 13 (1), 1-15.
- Garret, P., Coupland, N. & Williams, A. (2003). *Investigating Language Attitudes*. University of Wales Press.
- Joemanto. (2020). Pragmatics within English Teaching. Makalah dipresentasikan pada *Webinar PDF*, 21 Juni.
- Pateda, M. (1990). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rappa, A. L., & Wee Hock An, L. (2006). *Language Policy and Modernity in Southeast Asia*. New York: Springer.
- Suharyo. (2018). Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa. *NUSA*, 13 (2), 244-255.
- Suryadi, M., Subroto, E., & Marmanto, S. (2014). The Use of Krama Inggil (Javanese Language) in Family Domain at Semarang and Pekalongan Cities. *International Journal of Linguistics*, 6 (3), 243-256.
- Suwardono. (2016). Bahasa Jawa: Dulu dan Sekarang. *Hasil Wawancara Pribadi: 9 Juni 2016*, Malang.
- UNESCO. (2013). *Language Vitality and Endangerment*. International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages.
- Widjojo, M. S. & Mashudi, N. (2004). *Bahasa Negara Versus Bahasa Gerakan Mahasiswa*. Jakarta: LIPI Press.